

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS: STUDI KASUS DI SDN 156 PALEMBANG

Vioni Ardaniati¹, Herlenatul Husna², Yuniar Syahniza³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia, ³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

doi: <https://doi.org/10.63982/cendekia.r1rmht62>

*Vioni Ardaniati, vioniardaniati@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SDN 156 Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan teknik purposive sampling terhadap satu guru serta satu peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekolah melalui simulasi dan pembelajaran pribadi, yang menaikkan partisipasi serta pemahaman peserta didik. Faktor pendukung mencakup dukungan kepala sekolah serta fasilitas yang memadai, sedangkan kendala utamanya ialah keterbatasan ketika serta partisipasi siswa yang tak merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah bisa sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pendidikan IPS.

Kata Kunci: IPS, Sekolah dasar, Lingkungan Sekitar, Pendidikan Kontekstual, Deskriptif kualitatif

This study aims to analyze the utilization of the surrounding environment as a learning resource for Social Studies (IPS) at SDN 156 Palembang. The method used is descriptive qualitative, employing purposive sampling involving one teacher and one student. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model. The results of the study show that the teacher utilizes the school environment through simulations and personalized learning, which increases student participation and understanding. Supporting factors include the principal's support and adequate facilities, while the main obstacles are time limitations and uneven student participation. This study concludes that the school environment can serve as an

Article submission: 28/11/2025

Article revision: 09/12/2025

Article acceptance: 14/12/2025

effective contextual learning laboratory in Social Studies education.

Keywords: Social studies, Primary school, Neighbourhood, Contextual Education, Qualitative descriptive

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di taraf Sekolah Dasar mempunyai peran strategis dalam membuat karakter peserta didik, menaikkan kesadaran sosial, dan memperkenalkan prinsip kewarganegaraan semenjak dini. Dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali menghadapi tantangan sebab dominasi pendekatan konvensional yang berpusat diceramah dan hafalan, sehingga kurang bisa menginspirasi peserta didik buat tahu realitassosial secara kontekstual (Dudung, 2018). Saat materi IPS disampaikan secara tak berbentuk tanpa keterkaitan menggunakan kehidupan sehari-hari, peserta didik cenderung memberikan sikap apatis serta kurang dorongan dalam proses belajar. Berdasarkan laporan Balitbang Kemendikbud (2023), hanya 27% guru IPS di tingkat SD yang secara ajtif menggunakan pendekatan konstektual dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teori dan praktik di lapangan.

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar kontekstual dapat menjadi solusi atas permasalahan tadi. Lingkungan sekolah serta masyarakat kurang lebih mempunyai potensi sebagai laboratorium alami yang memungkinkan siswa membentuk pengetahuan melalui pengalaman eksklusif Irwandi dan Fajeriadi (2019); (Trianto, 2014). Namun, belajar oleh Asmahasanah, Ibdalsyah, & Sa'diyah, (2018) kata bahwa guru masih jarang memanfaatkan lingkungan sekitar secara optimal, sehingga pembelajaran IPS cenderung terus-menerus tidak menarik. Penelitian Şeker, 2024 di Turki juga menunjukkan bahwa masalah lingkungan belum terintegrasi secara efektif

dalam konten buku teks IPS, sebagai hasilnya gagal membentuk kepekaan lingkungan pada peserta didik.

Secara teoritis, pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan sejalan dengan prinsip konstruktivisme, pada peserta didik secara aktif membentuk pengetahuan melalui interaksi menggunakan lingkungan dan pengalaman konkret (Trianto, 2014). Penelitian Shih (2024) pada Taiwan menekankan pentingnya dinamika IPS yang terhubung dengan komunitas lokal dan budaya setempat, sebab dapat menaikkan rasa memiliki serta empati terhadap lingkungan. Temuan serupa juga digambarkan oleh Yeşilyurt, Balakoğlu, & Erol, (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan mampu menaikkan kesadaran dan aktualisasi diri visual peserta didik secara signifikan.

Namun, ada bayangan antara potensi teoritis serta implementasi aktual di lapangan. Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, Nasution, L. K., hutabara, S., & Yusnaldi (2025) mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan di SD, yaitu keterbatasan sarana, kekurangan inovasi guru, serta kebijakan sekolah yang belum mendukung aktivitas luar kelas. Kontroversi muncul pada penerapan Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan IPS ke dalam IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), di mana guru menghadapi tantangan pada mengembangkan sumber belajar yang autentik serta kontekstual (Jioniza, I., Baryanto, B., & Wanto, 2024).

Dalam konteks SDN 156 Palembang, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan menjadi sumber belajar IPS. Padahal, pendekatan ini berpotensi besar untuk mempertinggi partisipasi aktif peserta didik, pemahaman konsep tak berbentuk, dan penguatan karakter sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi strategi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS; (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis lingkungan; (3) Menelaah respons peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran tersebut.

Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memberikan ilustrasi mendalam tentang strategis pembelajaran berbasis lingkungan pada SDN 156 Palembang. Hasil dibutuhkan dapat memperkaya sastra pendidikan IPS serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, serta pembuat kebijakan dalam menyebarkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar IPS pada SDN 156 Palembang. Pendekatan ini dipilih karena sinkron dengan karakteristik penelitian yang fokus pada proses, makna, serta pengalaman belajar siswa dalam konteks konkret, bukan pada pengukuran kuantitatif semata (Trianto, 2014). Desain penelitian berbentuk studi kasus dengan satuan analisis pembelajaran IPS pada kelas IVe, sebagai hasilnya memungkinkan peneliti menggali kenyataan secara keseluruhan dan kontekstual Shih (2024).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu satu guru IPS dan satu peserta didik kelas IVe yang dipilih sesuai keterlibatan aktif dan kemampuan akademik. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan kedalaman data daripada jumlah sampel, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Tidak terdapat kepala sekolah atau pengawas sebagai informan dalam penelitian ini. Meskipun jumlah partisipan terbatas, pemilihan ini berdasarkan di prinsip kasus kaya informasi (*case-rich data*), yakni menentukan individu yang bisa menyampaikan berita mendalam serta relevan terhadap fenomena yang diteliti Wangchukk & Dorji (2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik primer, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPS untuk mencatat hubungan guru-peserta didik, strategis pemanfaatan lingkungan, dan dinamika kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada guru dan

peserta didik dengan pedoman yang disusun sesuai rumusan masalah penelitian, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi serta pengalaman partisipan. Studi dokumentasi meliputi analisis rencana pembelajaran, foto kegiatan, serta lembar kerja peserta didik, yang berfungsi memperkuat data yang akan terjadi pengamatan dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan konklusi. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi serta keabsahan temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasial dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, serta cek anggota dengan pengumuman hasil wawancara pada responden. Kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas diterapkan untuk memastikan bahwa data dapat dipercaya serta bebas dari bias peneliti (Shih, 2024).

Selain itu, penelitian ini mematuhi standar etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden, meminta persetujuan partisipan sebelum wawancara, dan memastikan bahwa aktivitas penelitian tidak merusak proses pembelajaran di sekolah. Menggunakan pendekatan metodologi ini, penelitian diharapkan bisa memberikan ilustrasi yang komprehensif mengenai strategis guru, respon peserta didik, dan faktor pendukung serta pemimpin dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS pada SD.

HASIL

Secara umum, informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi disebut data. Berikut ini adalah serangkaian temuan yang konsisten dan sejalan dengan pemanfaatan lingkungan di sekitar SDN 156 Palembang sebagai Sumber Belajar IPS:

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

Aspek yang Diteliti	Temuan Hasil	Metode Pengumpulan Data
Strategi Guru	Observasi mengungkap fakta bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga mereka mengandalkan metode simulasi dan instruksi langsung untuk pendidikan optimal bagi siswa. Sebagai contoh, dalam sebuah wacana tentang pemilu, seorang guru mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan metode titar-gugat, yang melibatkan tanya jawab dan bantahan terhadap masalah nyata.	Observasi
Persepsi Guru	Lingkungan sebagai sumber belajar dimaksudkan untuk mengatasi keadaan siswa yang bosan belajar teori. Guru IPS mengatakan "Peserta didik lebih bersemangat ketika mereka belajar melalui pengalaman sendiri daripada hanya duduk-	Wawancara

Aspek yang Diteliti	Temuan Hasil	Metode Pengumpulan Data
	duduk mendengarkan penjelasan."	
Respon Siswa	Tanggapan siswa terhadap pendekatan ini sungguh-sungguh positif. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya komitmen mereka untuk belajar yang terus meningkat sekaligus pemahaman materi yang lebih baik. Salah satu peserta didik menjelaskan "Dengan pengalaman langsung memilih ketua kelas, saya bisa lebih mengerti tentang cara pemilihan umum." Observasi juga melaporkan bahwa ada peningkatan partisipasi siswa di dalam kelas.	Wawancara, Observasi
Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kepala sekolah. 2. Lingkungan sekolah yang kondusif. 3. Antusiasme siswa yang tinggi. 4. Fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual. 	Wawancara
Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu pembelajaran. 2. Partisipasi siswa yang tidak merata. 3. Kurangnya pemanfaatan media digital. 	Wawancara

Temuan hasil wawancara dengan guru IPS yang mengkonfirmasi bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dimaksudkan untuk mengatasi keadaan siswa yang bisan belajar teori merupakan satu kesatuan dengan

hasil Shih (2024) yang menggarisbawahi pentingnya pentingnya belajar yang dapat dihubungkan dengan dunia nyata.



Gambar 1. dan Gambar 2. Wawancara Guru IPS dan Siswa Kelas IVe

Studi dokumentasi rencana pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran berbasis lingkungan meskipun belum optimal dalam hal integrasi teknologi. Lembar kerja siswa menunjukkan peningkatan kualitas hasil belajar ketika menggunakan pendekatan lingkungan, di mana siswa mampu menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman langsung.

Hasil ini mendukung temuan Asmahasanah et al. (2018) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Dalam implementasinya di SDN 156 Palembang, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terkait lingkungan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Uge, Neolaka, & Yasin (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah telah menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

PEMBAHASAN

Pertama-tama, penelitian ini kembali menegaskan poin utama analisis pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SDN 156 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi simulasi dan pembelajaran langsung yang diterapkan guru berhasil menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman

nyata. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris efektivitas pendekatan lingkungan dalam mengatasi permasalahan lama tentang materi IPS yang abstrak dan tidak bermakna. Temuan ini mendukung penelitian Dudung (2018) sebelumnya yang menunjukkan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran siswa adalah kebosanan selama pembelajaran IPS konvensional. Dengan pendekatan lingkungan, siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi.

Hasil penelitian di SDN 156 Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berhasil menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Asep, Barus, & Sohilit, n.d.) (2024), di mana perencanaan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka merupakan aspek krusial yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini diwujudkan melalui simulasi pemilihan ketua kelas yang dirancang oleh guru.

Temuan peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman siswa sejalan dengan penelitian Niman (2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS terbukti mendorong pengembangan kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan konstruktif yang bertanggung jawab. Kegiatan simulasi yang dilaksanakan di SDN 156 Palembang dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari 'keterampilan sosial' dan 'pengambilan keputusan' yang diamati oleh Niman. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Shih (2024) tentang perlunya menciptakan iklim belajar yang terhubung dengan kehidupan nyata. Simulasi pemilihan ketua kelas di SDN 156 Palembang sesuai dengan konsep "belajar yang berkaitan dengan dorongan hidup" yang dikemukakan oleh Shih (2024). Namun, implementasi di SDN 156 Palembang masih terbatas pada kegiatan konvensional, tidak seperti penelitian di Taiwan yang telah mengintegrasikan teknologi digital.

Refleksi kritis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran berbasis lingkungan sangat bergantung pada kesiapan

guru dalam merancang kegiatan bermakna serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran kontekstual. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya pelatihan profesional bagi guru untuk mengembangkan pendekatan berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi, serta pentingnya menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai agar pembelajaran tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari praktis pedagogis yang berkelanjutan.

Temuan peningkatan pemahaman konsep melalui pembelajaran lingkungan juga sejalan dengan penelitian Asmahasanah et al. (2018) yang membuktikan bahwa model REACT berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Hasil observasi di SDN 156 Palembang menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman langsung mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan media lingkungan sebagai sumber belajar sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran terkait lingkungan, sehingga dapat membuat pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton. Respons positif siswa terhadap pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 156 Palembang menunjukkan efektivitas pendekatan ini.

Terdapat juga temuan yang tidak terduga dalam penelitian ini, yaitu partisipasi siswa yang tidak merata. Hal ini dapat dijelaskan oleh keterbatasan diferensiasi dalam pembelajaran melalui aktivitas berbasis lingkungan. Beberapa siswa dengan gaya belajar auditori mungkin kurang optimal terlibat dalam aktivitas kinestetik yang dominan dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Menurut penelitian Setyowati & Fimansyah (2018), pembelajaran melalui diskusi memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mereka terhadap isu-isu tertentu, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam simulasi demokratis merupakan bukti bahwa kompetensi sosial siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan.

Implikasi pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter siswa. Sebagaimana yang ditemukan oleh Murfiah & Ayuningtyas (2024) terdapat korelasi yang kuat antara pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan pengembangan karakter tangguh siswa sekolah dasar. Implikasi berikutnya dari penelitian ini menyentuh tiga aspek utama. Harapan guru terhadap peran sekolah, guru, dan siswa dalam pendidikan lingkungan berada pada tingkat yang sangat tinggi (Husin, Helmi, Karmila, & Muhammad, 2025). Pertama, pengembangan profesional diperlukan bagi guru untuk mampu merancang pembelajaran berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi. Kedua, bagi sekolah, perlu ada kebijakan yang mendukung pembelajaran di luar ruangan dan penyediaan fasilitas yang memadai. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, perlu dikembangkan model pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: sampel terbatas pada satu sekolah, durasi penelitian singkat, dan tidak dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih komprehensif dan menguji efektivitasnya melalui pendekatan eksperimental. Sebagai persyaratan jurnal, penelitian ini merujuk pada jurnal pendidikan IPS Indonesia yang relevan. Temuan penelitian ini mendukung tinjauan Amaliyah, Fauziah, Kusuma, & Hamka (2024) tentang penerapan sumber belajar lingkungan berbasis masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Harahap dkk. (2025) tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS di jenjang SD/MI, dan juga mendukung konsep yang dikembangkan oleh Wuryandani, Fathurrohman, & Herwin (2022) tentang pemanfaatan lingkungan untuk pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPS di SDN 156 Palembang telah berhasil menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Implementasi melalui simulasi pemilihan ketua kelas dan pembelajaran langsung di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak IPS yang selama ini dianggap sulit oleh siswa. Gagasan baru yang menjadi inti dari penelitian ini adalah bahwa lingkungan sekolah bukan hanya lokasi fisik, tetapi juga laboratorium pembelajaran hidup yang dapat mentransformasikan konsep-konsep sosial yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan strategis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih relevan, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial siswa yang sejalan dengan tuntutan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkanlah sebuah strategi konseptual untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Strategi ini membutuhkan pendekatan terpadu yang mencakup tiga aspek: desain pembelajaran sistematis, pemanfaatan teknologi digital, dan kebijakan sekolah yang suportif. Inti dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan dapat menjadi model baru untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka secara sosial dan mampu menghadapi dinamika masyarakat. Sebagai poin terakhir, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi sumber daya lokal yang ekologis dalam pembelajaran IPS, sebagaimana Maulana

(2024) tekankan bahwa pendekatan ini bukan hanya strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa, tetapi juga merupakan cara yang sangat baik. Dukungan kebijakan pendidikan yang jelas sangat penting untuk memastikan integrasi tersebut dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amaliyah, N., Fauziah, S. N., Kusuma, S. A., & Hamka, U. M. (2024). *DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. 16, 26–31.
- Asep, Barus, C. S. A., & Sohilait, D. (n.d.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI INDONESIA : SEBUAH Pendahuluan Kurikulum merdeka merupakan inovasi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam*. 9, 200–213.
- Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social Studies Education in Elementary Schools Through Contextual REACT-Based on Environment and Sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 52. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.487>
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan Kinerja 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5 nomor 1, 9–19.
- Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, Nasution, L. K., hutabara, S., & Yusnaldi, E. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS di SD/MI. *Education Achievement: Journal Of Science and Research*, 6 nomor 1, 40–50.
- Husin, A., Helmi, H., Karmila, Y., & Muhammad, N. (2025). Environmental education in schools : sustainability and hope. *Discover Sustainability*, (November 2024). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00837-2>
- Jioniza, I., Baryanto, B., & Wanto, D. (2024). Upaya Guru dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 13 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15 nomor 1, 156.
- Maulana, A. D. (2024). *Integrating Local Environmental Resources into Social Studies Curriculum : A Case Study of Primary Education in Enhancing Environmental Literacy*. 8(2), 123–148.

- Murfiah, U., & Ayuningtyas, T. (2024). *Implementation of Social Studies Using Local Wisdom to Inform Learning as an Attempt to Strengthen Resilient Character in Elementary Students*. 11(4), 773–787. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Niman, E. M. (2024). *Embedding local culture in social studies: pathways to strengthen social-emotional learning in primary education*.
- Şeker, M. (2024). A study on how environmental issues are discussed in social studies textbooks. *Environment, Development and Sustainability*, 26(8), 21325–21352. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03532-2>
- Selatan, K. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan*. 1(2), 66–73.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). *Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia*. 14–17.
- Shih, Y. H. (2024). Children's learning for sustainability in social studies education: a case study from Taiwanese elementary school. *Frontiers in Education*, 9(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1353420>
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Wangchukk, D., & Dorji, N. (2023). *International Journal of Social Science And Human Research The Impact of Place-Based Education Approach in Teaching Social Studies to Grade Four Students*. 6(10), 5866–5874.
- Wulandari, F. (2020). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur)*. 3(2), 105–110.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Herwin, H. (2022). The Environmental Utilization as a Learning Resource for Civic Education in Elementary Schools by Prospective Teacher College Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 194–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.51923>
- Yeşilyurt, M., Balakoğlu, M. Ö., & Erol, & M. (2020). *The Impact of Environmental Education Activities on Primary School Students' Environmental Awareness and Visual Expressions*. 9(2), 188–216. <https://doi.org/10.17583/qre.2020.5115>